

Penggunaan Model NHT untuk Peningkatan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Siswa Kelas X TP 1 SMK N 1 Bangkinang

Eldisyam

SMK Negeri 1 Bangkinang, Kampar, Riau, Indonesia

e-mail: eldisyam46@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan observasi peneliti di SMK N 1 Bangkinang, pendidikan jasmani dan olahraga dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pengajaran kurang memperhatikan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan guru. Untuk penelitian ini, peneliti tertarik untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, meliputi 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dilaksanakan dengan memfasilitasi kolaborasi antara peneliti dan guru. Data penelitian ini berupa informasi tentang data tindakan yang diperoleh dari hasil observasi, hasil observasi aktivitas guru dan siswa, tes awal dan akhir pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TP 1 yang diteliti yang berjumlah 30 orang. Hasil belajar siklus I pada tes awal sebelum pembelajaran rata-rata nilai ketuntasan belajar siswa adalah 5,94 dan pada akhir ketuntasan belajar siswa mencapai 56,7%, sedangkan pada tes akhir siklus II nilai ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 80%. Berdasarkan hasil observasi terdapat peningkatan pemahaman siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran yang diilustrasikan dengan hasil tes siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model pembelajaran, kooperatif, numbered head together

Abstract

Based on the observations of researchers at SMK N 1 Bangkinang, physical education and sports in carrying out the learning and teaching process do not pay attention to students' understanding of the learning material taught by the teacher. For this study, researchers are interested in improving the learning process through the implementation of classroom action research using the NHT type cooperative learning model. This study uses a qualitative approach, including 1) planning, 2) implementation, 3) observation, and 4) reflection. This research was conducted in two cycles, carried out by facilitating collaboration between researchers and teachers. The research data is in the form of information about the action data obtained from the results of observations, the results of observations of teacher and student activities, the initial and final tests of learning. The subjects in this study were 30 students of class X TP 1. The learning outcomes of the first cycle in the initial test before learning the average value of student learning completeness was 5.94 and at the end of the student's learning completeness reached 56.7%, while in the final test of the second cycle the value of student learning completeness increased to 80%. Based on the results of observations, there was an increase in student understanding after the learning process which was illustrated by the student test results. It can be concluded that learning using the NHT Type Cooperative Learning Model can improve student learning outcomes.

Keywords : *Learning model, cooperative, numbered head together*

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada dasarnya merupakan bagian menyeluruh dari sistem pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan

Pendidikan Jasmani dan olahraga yang merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di SMK yang berguna bagi kesehatan jasmani siswa. Proses belajar mengajar akan dapat terlaksana dengan baik apabila diajarkan dengan menggunakan atau memilih model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Saripudin (dalam Helendra, 2008) mengungkapkan "Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar".

Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam menyampaikan materi, untuk itu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Di antara model yang dapat diandalkan oleh seorang guru dalam mengajarkan mata pelajaran Penjas sebagai suatu mata pelajaran yang menekankan kepada keterampilan dan sikap adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*. Kunandar (2008) menyatakan hal senada dengan pernyataan di atas "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan".

Berdasarkan kutipan di atas *Cooperative Learning* adalah suatu model pengajaran dalam kelompok kecil yang menuntut kerjasama dan bantu-membantu dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap kelompok dituntut untuk memberikan pendapat, ide dan pemecahan masalah sehingga tercapai tujuan belajar dalam interaksi yang baik.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* terdapat berbagai tipe, salah satunya yaitu tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Sebagai salah satu tipe dari *Cooperative Learning* tipe *NHT* tidak jauh berbeda dengan tipe lainnya yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok. Selain itu Spencer (dalam Nurhadi, 2003) menambahkan "Model *NHT* melibatkan siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut".

Cooperative Learning tipe *NHT* dapat dipakai guru dalam setiap materi pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung dalam kelompoknya. Selain itu tipe *NHT*, mampu memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar karena tuntutan tipe *NHT* yang menuntut setiap siswa untuk mengemukakan jawaban dari pemahaman yang diterimanya ketika belajar kelompok.

Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* akan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan di bidang sehingga siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan setelah pembelajaran berlangsung. Bloom (dalam Harun dan Mansur, 2007) mengungkapkan "Hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif. Hasil belajar dapat mencakup tingkatan dan tipe prestasi, kemampuan, dan hasil efektif siswa".

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan guru mata pelajaran Penjas. Pada wawancara ini penulis menemukan beberapa permasalahan di antaranya: 1) Pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga kurang dapat menarik perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, 2) Ketika proses pembelajaran guru kurang mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, 3) Dalam pembelajaran penjas yang seharusnya menitik beratkan pada keterampilan belum begitu nampak dalam praktek keseharian siswa terutama ketika dalam proses pembelajaran dalam kelompok (lingkup sosial kecil). Misalnya dalam pembagian

kelompok tidak secara heterogen sehingga di antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak dapat bersosialisasi dengan baik sesamanya, dan 4) Selain itu penilaian yang diberikan dalam belajar kelompok seringkali berupa penilaian kelompok tanpa memperhitungkan penilaian terhadap individu. Permasalahan di atas jelaslah akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru dapat menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*.

Tujuan penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini secara umum adalah mendeskripsikan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* untuk meningkatkan hasil belajar PENJAS di kelas X TP1 SMK N 1 Bangkinang. Sedangkan secara khusus adalah untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk rancangan pembelajaran PENJAS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* di kelas X TP1 SMK N 1 Bangkinang
2. Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* pada pembelajaran PENJAS di kelas X TP1 SMK N 1 Bangkinang.
3. Hasil belajar pada pembelajaran PENJAS di kelas X TP1 SMK N 1 Bangkinang setelah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*.

METODE

Lokasi penelitian di SMK N 1 Bangkinang Jl. Tuanku Tambusai No. 20 Bangkinang Kota Kab. Kampar Provinsi Riau. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TP 1, yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 29 orang siswa laki-laki dan 1 orang siswa perempuan. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian adalah pada semester II tahun ajaran 2019/2020 selama 2 bulan, Februari s/d Maret 2020. Terhitung dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian.

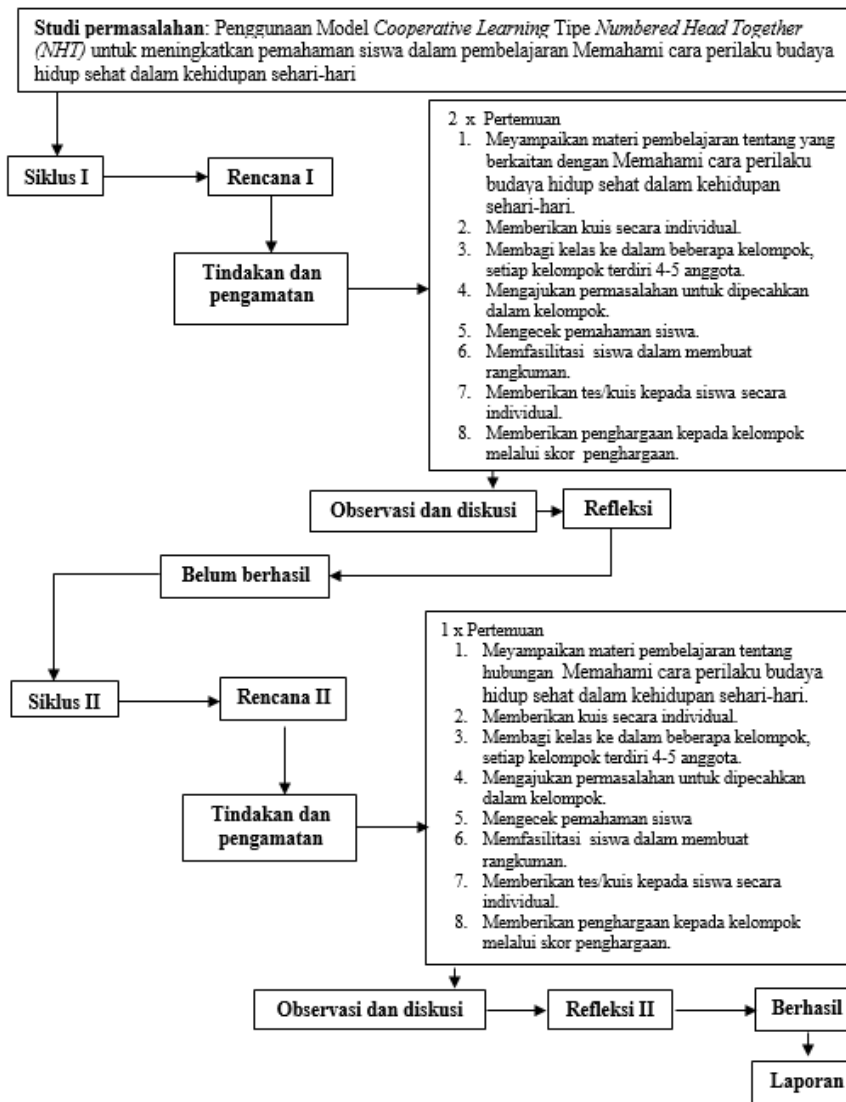
Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PENJAS di kelas X dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*. Penelitian difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau sumber informasi.

Menurut Suharsimi (2007) "Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Sedangkan menurut Hopkin (dalam Emzir, 2008) "Penelitian tindakan adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan".

Penelitian tindakan kelas yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan data kegiatan atau tindakan yang muncul di dalam kelas dan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas dengan melakukan eksperimen dan survei.

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang termasuk jenis penelitian kualitatif di bidang pendidikan dan pembelajaran PENJAS. Penelitian tindakan kelas menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau sumber informasi. PTK ini bertujuan sebagai perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran pada suatu kelas.

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Suharsimi, 2007). Model siklus ini mempunyai empat komponen utama yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada penelitian ini direncanakan dua siklus yang pada setiap siklus ada dua pertemuan. Alur penelitian tindakan ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Alur penelitian tindakan kelas

Data penelitian berupa hasil pengamatan dan catatan lapangan dari pembelajaran yang diteliti. Data tersebut berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran berupa informasi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran dari pembelajaran.
- b. Hasil evaluasi siswa sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari pengamatan yang akan dilakukan terhadap siswa. Data juga diperoleh dari observer yang mengamati peneliti selama pembelajaran, yang meliputi pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan format pencatatan lapangan dari aspek guru dan siswa.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pencatatan lapangan, observasi, wawancara dan hasil tes. Berikut uraiannya:

1. Pencatatan lapangan

Berupa paparan tentang data pengamatan terhadap praktisi suatu pembelajaran. Unsur-unsur yang diamati, tertera pada lembaran observasi.

2. Observasi
Dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran. Dengan berpedoman pada lembaran observasi, peneliti mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklis di kolom yang ada pada lembaran observasi (lampiran).
3. Wawancara
Digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di kelas baik unsur guru maupun siswa. Wawancara dilakukan pada siswa untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Memahami cara perilaku budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*. Hal ini untuk memperjelas perilaku belajar dan proses berfikir siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Tes
Digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan dan pemahaman materi pembelajaran dari unsur siswa

Data yang diperoleh dalam penelitian direncanakan akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yakni analisa data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang sampai data selesai dikumpulkan. Tahap analisis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menelaah data yang telah terkumpul baik melalui observasi dan pencatatan lapangan, dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data seperti mengelompokkan data pada siklus I, siklus II, dan seterusnya. Kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan.
2. Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus. Data yang telah dipisah-pisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan di analisis, dan tidak relevan dibuang.
3. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula di sajikan terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir direduksi, keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan tunggal berdasarkan fokus pembelajaran dalam menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.
4. Menyimpulkan hasil penelitian dan triangulasi. Kegiatan ini merupakan penyimpulan terakhir temuan penelitian, diikuti dengan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan penelitian. Kegiatan triangulasi dilakukan dengan cara: a) Peninjauan kembali catatan lapangan, b) Bertukar pikiran dengan ahli, teman sejawat, dan guru.

Analisis data yang akan dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Analisis data kuantitatif ini dilakukan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan persentase yang dikemukakan oleh Dhydiat dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi responden
N = Jumlah responden

Adapun kriteria keberhasilan setiap tindakan menurut Megawati (2004) adalah sebagai berikut: 1) Hasil observasi guru dan siswa telah menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang ditetapkan, 2) Hasil soal latihan telah menunjukkan bahwa dua pertiga dari siswa yang ada telah pertanyaan dengan baik, 3) Hasil tes terakhir dari semua subjek telah memperoleh skor rata-rata lebih dari atau sama dengan 75 %, 4) Hasil wawancara telah memberikan informasi bahwa siswa senang mengikuti pelajaran.

Kriteria keberhasilan setiap tindakan adalah 75 %. Nilai ketuntasan kelas yang diharapkan berdasarkan standar ketuntasan materi adalah 70 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2008) bahwa standar ketuntasan pembelajaran adalah 75 %. Sedangkan menyatakan "ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100 % dengan kriteria ideal minimum 75 %". Jadi , pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan ini peneliti menentukan 75 % adalah kriteria ketuntasan minimal pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai penggunaan model pembelajaran tipe *NHT* dalam pembelajaran PENJAS. Pembahasannya didasarkan pada teori yang berkaitan dengan pelaksanaan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* pada pembelajaran PENJAS.

Pembahasan Siklus I

Penyebab adanya minat belajar siswa yang menurun adalah karena guru masih memakai model pembelajaran yang bersifat konvensional. Hal ini berakibat siswa menjadi pasif dalam belajar.

a. Bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT*.

Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dirancang berdasarkan langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe *NHT*. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Spencer (2007) 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. 2) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau awal. 3) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4–5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama. 4) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok. 5) Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok. 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran. 7) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual. 8) Guru memberi penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya(terkini).

Dalam merancang rencana pembelajaran keseluruhan langkah-langkah pembelajaran tipe *NHT* menurut Spencer Kagen dicantumkan dalam kegiatan inti. Diharapkan dengan rencana pembelajaran yang sesuai dengan langkah pembelajaran tipe *NHT* diharapkan akan tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sangat dibutuhkan oleh siswa SD agar siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar.

b. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT*. Kegiatan pembelajaran dibagi dalam 4 tahap pembelajaran yakni sebagai berikut:

1) Pra KBM

Pada pra KBM guru menyiapkan beberapa hal seperti rencana pembelajaran, media yang akan digunakan, keadaan kelas, seperti kebersihan dan kenyamanan kelas, siswa seperti berdo'a dan absensi, dan kesiapan mental guru itu sendiri.

2) Kegiatan awal (pra *Cooperative*).

Pada kegiatan awal ini guru memulainya dengan menyampaikan tujuan pembelajaran oleh guru dan membangkitkan skemata siswa lalu mengaitkannya dengan pembelajaran.

3) Kegiatan inti (saat *Cooperative*)

Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan menyampaikan materi pembelajaran secara sederhana. Kemudian dilanjutkan dengan kuis serta pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Hal ini karena Model *Cooperative Learning* bercirikan kelompok-kelompok kecil yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah seperti dinyatakan oleh , Slavin (dalam Etin, 2005) juga menyatakan "*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen".

Kemudian guru membagikan LDK untuk didiskusikan. Setelah itu membimbing siswa berdiskusi sampai melaporkan hasil diskusi ke depan kelas. Lalu memberikan kuis dilanjutkan dengan memberikan penghargaan bagi yang berprestasi dan meningkat hasil belajarnya.

4) Kegiatan akhir. Dalam kegiatan akhir ini siswa di bawa bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran, dan memberikan evaluasi.

c. Hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)*.

Penilaian yang praktisi (peneliti) lakukan melalui pemberian tes/kuis yang dilaksanakan secara individual. Pada saat tes siswa diharapkan tidak saling membantu temannya dalam menjawab. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa paham dengan materi yang telah diberikan.

Pada tahap ini guru (praktisi) menemukan hasil akhir siklus I adalah 6,7 dengan ketuntasan 56,7 % dan hasil belajar yang diharapkan adalah dengan ketuntasan di atas 75 %. Apalagi jumlah siswa yang di bawah rata-rata lebih banyak dari yang hasilnya di atas rata-rata. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Nawawi (dalam Theresia, 2007) mengemukakan bahwa "hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu". Dengan demikian, guru harus melanjutkan pembelajaran pada siklus II sesuai dengan hasil refleksi siklus I.

Pembahasan Siklus II

a. Bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT*. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dirancang sebagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu delapan langkah yang dikemukakan Spencer Kagen yang telah direfleksi. Sehingga untuk rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan/ memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I.

b. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT*.

1) Pra KBM dilakukan guru seperti mengkondisikan kelas seperti memperhatikan kebersihan dan kenyamanan kelas, kesiapan mengajar guru serta berdo'a dan absensi.

2) Kegiatan awal (pra *Cooperative*) dimulai penyampaian tujuan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan appersepsi mengulang pembelajaran yang telah diajarkan dan terkait materi pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan dan cerita kepada siswa.

3) Kegiatan inti (saat *Cooperative*)

Pada tahap ini guru memulai dengan menyampaikan materi terkait dengan pembelajaran di siklus II. Kemudian dilakukan pembagian kelompok secara heterogen dengan anggota 4-5 siswa serta penetapan nomor berbeda tiap anggota kelompok. Hal ini berdasarkan pendapat Mohamad (2005:78) yakni

Tipe *Number-Head-Together* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok, yang ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara yang disampaikan tersebut dapat menjamin keterlibatan total semua siswa. Sehingga rasa tanggung jawab dari siswa akan tumbuh dengan sendirinya.

Setelah itu dilanjutkan dengan menyebutkan permasalahan serta menugaskan siswa berdiskusi tentang permasalahan yang diberikan. Kemudian guru menugaskan siswa untuk melaporkan ke depan kelas berdasarkan nomor (nama) yang terpanggil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhadi (2003):

1) Tahap Penomoran : Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki anggota 3-5 orang. Dan masing-masing anggota diberi nomor 1 sampai 5. 2) Tahap Mengajukan Perannya: Guru mengajukan pertanyaan pada siswa. 3) Tahap Berpikir Bersama : Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya untuk menjawabnya. 4) Tahap Menjawab: Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.”

Kemudian guru memberikan kuis/ tes secara individual. Setelah kuis diperiksa guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi yang diperoleh dari selisih skor awal dengan skor akhir, seperti yang dinyatakan oleh Slavin (dalam Spencer, 2007) “Guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan pada perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis/tes setelah siswa bekerja dalam kelompok.”

4) Kegiatan akhir (pasca *Cooperative*).

Pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan pembelajaran secara umum oleh guru setelah bertanya jawab dengan siswa. Terakhir guru mengadakan tanya jawab tentang pendapat siswa menyangkut pembelajaran dengan tipe *NHT* ini.

c. Hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT*.

Pada tes awal siklus II yakni kuis/ tes yang diadakan sebelum berkelompok siswa memperoleh nilai rata-rata 6,7 dapat mengalami peningkatan yang berarti pada akhir siklus II yakni nilai rata-rata siswa menjadi 7.7 dengan ketuntasan 80 %. Jadi dapat dikatakan bahwa guru sudah berhasil dalam membelajarkan siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Selain itu, perilaku siswa pun berubah menjadi lebih aktif dalam berdiskusi tanpa mengharapkan teman yang berpotensi lebih, berani menyatakan pendapat dan dapat menerapkan konsep pembelajaran *PENJAS* yang menekankan konsep sosial dalam bermasyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abror (dalam Theresia, 2007) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar.”

Jadi, hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengingat dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Selain itu, dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri siswa yakni siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi tanpa memperhatikan perbedaan sosial/ kemampuan dan yang terpenting dapat memahami pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian serta pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu pada siklus I ini terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan yang terjadi, berikut adalah uraiannya:

- a. Bentuk rencana dilakukan berdasarkan studi lapangan/ refleksi awal dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* berdasarkan delapan langkah Spencer Kagen. Selain itu merencanakan media dan alat yang sesuai dengan materi agar siswa dapat termotivasi ketika belajar.
- b. Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dilaksanakan mengikuti perencanaan yaitu dengan menggunakan delapan langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe *NHT*. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dan teman sejawat dengan mengisi lembar pengamatan untuk aspek guru dan siswa sehingga apabila terjadi kesalahan dan kekurangan akan terlihat pada lembaran tersebut.
- c. Hasil/ penilaian dari aspek hasil belajar siswa pada siklus I diambil dari skor awal dan akhir dengan kuis/ tes yang sama sebagai perbandingan. Sedangkan untuk guru (praktisi) dan RPP berdasarkan lembar pengamatan atau instrumen observasi. Pada Model pembelajaran tipe *NHT* ini menekan pada peningkatan pemahaman siswa. Pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa yaitu 56 %. Nilai ketuntasan siswa masih di bawah kriteria ketuntasan yang peneliti takarkan yaitu > 7,5. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* harus dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II adalah hasil refleksi dari siklus I, dimana segala kekurangan dan kesalahan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II, penjabarannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bentuk rencana dibuat berdasarkan hasil refleksi siklus I dimana segala kekurangan dan kesalahan pada siklus I diperbaiki pada siklus II dengan memperhatikan RPP yang sesuai dengan langkah-langkah *NHT*, media pembelajaran, dan kesiapan guru mengajar. Pada siklus II ini dilaksanakan dengan satu kali pertemuan karena siklus kedua adalah perbaikan dari siklus I. Selain itu, siklus I dengan pembelajaran *NHT* telah dilaksanakan 2 kali langkah pembelajaran *NHT*.
- b. Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu hasil refleksi dari siklus I. Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* pada siklus II telah mengalami peningkatan dibanding siklus I yang tergambar ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu guru dan siswa sama-sama bersemangat dalam proses pembelajaran serta dari hasil belajar yang.
- c. Hasil Penilaian dilakukan berdasarkan siklus I dan hasil belajar siswa merupakan gambaran ketuntasan mengajar guru. Rata-rata ketuntasan belajar siswa meningkat dibanding siklus I yaitu dari 56,7 % menjadi 80 %. Ini menandakan guru sudah tuntas dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* karena ketuntasan yang diharapkan > dari 75 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstead B.H, Philip F. Ostwald, Miron L. Begeman. 1993. *Teknologi Mekanik jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto. 1982. *Petunjuk Keselamatan Kerja dalam Perbengkelan Mesin*. Bandung: tarsito
- Daryanto. 2002. *Mesin Perkakas Bengkel*. Jakarta: Rineka Cipta
- Staton, F. Thomas. 1992. *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik. (Metode-metode Mengajar Modern dalam Pendidikan Orang Dewasa)*- Terjemahan Prof.J.F. Tahalele, M.A. Bandung: Cv. Diponegoro.
- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*, Bandung:Tarsito
- Sudjana. 1998. *Dasar-Dasar Proses BelajarMengajar*.Bandung: Sinar Baru
- Suharsimi, Arikunto. 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi. Bumi Aksara.

Puspa, Ninia. 2009, *Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Kelas IV SDN 10 Lubuk Begalung Kota Padang*. Padang: UNP.